

Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Dunia Pendidikan

Kamaludin, STKIP Al- Amin Dompu, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: kamalphysic20@gmail.com

Abstrak

Pendidikan humanistik mendasarkan diri pada filosofi bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pengembangan aspek-aspek humaniora dan kepribadian siswa. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan humanistik dalam dunia pendidikan dengan memeriksa dampaknya terhadap siswa, pendekatan pengajaran, serta peran guru dan lingkungan pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan memahami makna dari suatu gejala atau pengalaman. Pendidikan yang humanistik memberikan perubahan dalam peran guru, di mana guru menjadi fasilitator pembelajaran, mendukung eksplorasi kreativitas siswa, dan membimbing perkembangan moral dan nilai-nilai. Lingkungan pembelajaran yang mendukung inisiatif dan kemandirian siswa juga menjadi ciri khas dari implementasi pendidikan humanistik.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan, Humanistik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam perannya di masa yang akan datang (Hamalik, 2011) Pendidikan juga merupakan aspek universal dalam proses mengubah sikap sekelompok orang melalui upaya pendidikan, pengajaran dan pelatihan, berdasarkan UUSPN No.20 tahun 2003 pendidikan yaitu usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu manusia merupakan “personal requirement” yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, apakah itu dilakukan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat (Baharun, 2016).

Pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran juga dapat dipahami

sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga mampu memperoleh tujuan dari yang dipelajari (Yaumi, 2013).

Belajar sebagai ontogenetic adaptasi yaitu, sebagai perubahan perilaku organisme yang dihasilkan dari keteraturan dalam lingkungan organisme. (Houwer, Barnes-Holmes & Moors, 2013). Belajar merupakan peristiwa dalam jangka waktu yang lama, melibatkan perubahan kognitif, dan sangat tergantung pada pengalaman yang didapat (Mayer, 2008). (Anderson & Kratthwohl, 2001) mengaskan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Proses belajar sebagai respon terhadap stimulus agar dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan pendekatan yang sesuai mencakup desain pembelajaran secara universal, mengakomodasi pembelajaran yang berbeda, dan menggunakan pendekatan berjenjang untuk preventif dan intervensi (MoE, 2013).

Satu sisi pendidikan merupakan interaksi antarmanusia secara terus menerus, disisi lain pendidikan merupakan interaksi manusia dengan lingkungan dalam meningkatkan dan merubah psikomotorik, kognisi, dan efektif. Pendidikan yaitu tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran dan wawasan antar manusia demi kelangsungan kehidupan. Usaha dalam meningkatkan kesadaran, kepribadian anak, serta pengembangan kreativitas melahirkan pendekatan pendidikan yang disebut dengan "humanisasi" dalam proses pendidikan sekarang. Pendidikan harus Kembali pada wajahnya asli, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia. (Baharudin & Makin, 2014).

Pendidikan humanisme merupakan sistem pendidikan nasional, pendidikan ini cenderung lebih manusiawi dan mengutamakan komunikasi, dimana jika pendidikan ini terjalin akan menjadi salah satu jembatan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan humanis merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) karena memiliki toleransi yang tinggi antar sesama manusia. Dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, maka perlu dukungan penuh dari sekolah dalam menetapkan metode pendidikan humanis sebagai upaya untuk menghapus kekerasan yang terjadi pada sekolah, dimana sekolah merupakan tempat mengembangkan potensi, bakat serta membentuk karakter siswa yang baik (Setiawan, 2019).

METODE

Dalam penerapan pendidikan humanistic dalam dunia pendidikan, guru menghadapi beberapa problematika dalam pembelajaran. Untuk memahami masalah ini, dapat dilakukan pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan memahami makna dari suatu gejala atau pengalaman. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam penerapan

kurikulum Merdeka. Salah satu studi yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam konteks pendidikan adalah penelitian tentang analisis penerapan kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Aini & Sholihah, 2023).

Pendekatan fenomenologi dapat membantu guru dalam penerapan kurikulum Merdeka dengan cara memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh guru dalam menghadapi problematika dalam pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi, guru dapat diwawancarai dan diamati secara langsung untuk memahami pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Dengan memahami pengalaman guru, dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi problematika yang dihadapi. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga dapat membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan membentuk karakter peserta didik yang Merdeka (Aini & Sholihah, 2023; Diana Ariesanti, 2023; Irma Ahillah et al., 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teori Kepribadian Humanistik

1. Pemikiran Carl Rogers tentang teori belajar humanistic

Menurut Rogers semua manusia lahir membawa dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri. Rogers seorang psikoterapis, mengembangkan *person-centered therapy*. Pendekatan ini tidak bersifat menilai atau tidak memberi arahan yang membuat klien mengklarifikasi dirinya tentang siapa dirinya sebagai suatu upaya memfasilitasi proses memperbaiki kondisinya. Hampir pada saat yang bersamaan, Maslow mengemukakan teorinya bahwa semua orang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Rogers terkenal sebagai seorang tokoh psikologi humanis, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis (Husman et al, 2018).

Menurut Rogers proses belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa. Selain itu, Rogers juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (*the desire to learn*). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik

harapannya dapat megambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya. Rogers (Andi Setiawan, 2017) mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistic:

- a. Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin yahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya.
- b. Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak
- c. Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru.
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinnya.
- e. Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

2. Pemikiran Abraham Maslow tentang teori belajar humanistic

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya (Iskandar, 2017). Dalam prospektif humanistik menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang bebas dalam menemukan jalan hidupnya (Jhon W. Santrock, 2009). Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya (Arbayah, 2013).

Abraham maslow mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teori yang sangat terkenal adalah teori hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling rendah (bersifat dasar/ fisiologi) sampai dengan yang tertinggi (aktualisasi diri) (Andi Setiawan, 2017).

Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan fisiologi / dasar seperti makan dan minum (2) Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek direndahkan dll (3) Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti

bagaimana rasanya dianggap dikomunitas sosialnya (4) Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain (5) Kebutuhan aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain (Arbayah, 2013).



Gambar 1. Hirarki Abram Maslow

B. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran yang berpusat pada siswa berarti kebalikan dari pemahaman pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru tentang proses belajar dan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat belajar di ruang kelas dan keaktifan siswa didorong dalam pembelajaran. Pada teori belajar Behaviorisme dianggap menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sedangkan teori belajar Konstruktivisme dan sosio-konstruktivisme dikatakan menjadi landasan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (Singhal, 2017). Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan salah satu cara terbaik untuk memungkinkan pembelajar atau siswa untuk menjadi seumur hidup menjadi pembelajar mandiri yang dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri (Qutoshi & Poudel, 2014).

Landasan filosofi pada pembelajaran berpusat pada siswa dijelaskan Singhal, (2017) mengacu pada dua filosofis yakni teori belajar konstruktivisme dan konstruktivistik sosial. Teori belajar konstruktivisme, menjelaskan bahwa setiap orang membangun pemahaman mereka sendiri dan pengetahuan tentang dunia, melalui pengalaman dan merefleksikan pengalaman. Selanjutnya individu tersebut akan menciptakan pengetahuan secara sendiri. Untuk melakukan ini pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik siswa harus melakukan beberapa kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, mencari dan jelajahi, dan melakukan penilaian tentang apa yang dipahami. Salah satu tokoh yang terkenal pada teori konstruktivisme, yakni psikolog Piaget. Dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran guru dapat melakukan perubahan apa yang harus ada pada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab dan kekuatan pembelajaran siswa sendiri (Ozola, 2012).

Pembelajaran berpusat pada siswa membutuhkan perhatian guru karena memerlukan pengalaman dalam penerapannya. Guru diminta untuk lebih sering dalam mempraktekkan pembelajaran dalam berpusat pada siswa. Tidak ada keraguan bahwa siswa membutuhkan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu baik guru dan calon guru harus mengetahui secara baik pembelajaran berpusat pada siswa, bagaimana langkah penerapan di kelas, peran guru dan siswa di dalam kelas serta keunggulan dan kekurangan pembelajaran berpusat pada siswa (Bayram-Jacobs & Hayirsever, 2016). Lebih lanjut Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat mempertimbangkan beberapa rekomendasi berikut ini;

1. Pembelajaran berpusat pada siswa memerlukan banyak latihan, tidak hanya dalam kelas pembelajaran tetapi juga program pelatihan guru.
2. Dosen program pelatihan guru perlu mengevaluasi mata kuliah dan merevisi mata kuliah yang dapat mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa.
3. Penelitian dan praktik dari kelas yang menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan konteks yang berbeda-beda.
4. Meningkatkan pengalaman dan program pelatihan guru dalam penggunaan pembelajaran berpusat pada siswa (Bayram-Jacobs & Hayirsever, 2016).

C. Pengukuran Keberhasilan dalam Pendidikan Humanistik

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Pembelajaran berdasar teori humanistic adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada prosesnya, peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, sehingga dalam proses evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian proses, ada beberapa metode penilaian yang dapat dilakukan diantaranya adalah penilaian dengan pengamatan atau observasi dan portofolio dll.

1. Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode tertentu (Uno, Hamzah., Koni Satria, 2016). Portofolio sebagai dokumen merupakan Kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu, Pada akhir periode portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.

2. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan suka atau tidak suka yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu obyek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku atau sikap siswa terhadap suatu obyek dalam periode tertentu dengan berbagai macam cara (Uno, Hamzah., Koni Satria, 2016). Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain observasi perilaku, observasi pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

D. Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Dunia Pendidikan

Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada diri peserta didik. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada siswa. Pada suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh implementasi suatu teori belajar, sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu bentuk teori pembelajaran yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut adalah teori belajar humanisme. Teori ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan secara aktif didalam proses pembelajaran (Boeree, C. G. 2006).

Peran guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peserta didik tidak hanya sekedar duduk manis mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, tetapi peserta didik juga diharapkan mampu bekerja secara individual dengan cara berkelompok, agar peserta didik mampu mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, mengusulkan topik-topik pelajaran, sehingga dapat membantu mewujudkan bakat dan minat-minat yang dimiliki.

Teori humanisme berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Adapun menurut Assegaf (2011) kriteria bentuk pendidikan humanisme adalah sebagai berikut:

1. Tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana yang memudahkan proses belajar mengajar, artinya harus tersedia berbagai macam bahan/sumber pelajaran yang diperlukan.
2. Peserta didik diberi kebebasan untuk bergerak di ruang kelas, bebas menyampaikan pendapat mereka, tidak dilarang berbicara yang berkaitan

dengan materi pembelajaran, dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.

3. Terciptanya suasana kelas yang penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka, artinya guru bersedia mendengarkan keluhan peserta didik dengan aman dan mampu menjaga rahasia peserta didik.
4. Jika ada masalah pribadi dengan peserta didik, guru menangani masalah tersebut dengan jalan berkomunikasi secara pribadi tanpa melibatkan suatu kelompok.
5. Guru mengamati setiap proses belajar yang dilalui murid dengan membuat catatan dan penilaian secara individual, dan meminimalisir tes formal.
6. Adanya kesempatan untuk menumbuhkan keprofesionalan guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan lain termasuk rekan kerjanya (*team teaching*).
7. Guru menghargai kreativitas, mendorong prestasi, dan memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan yang humanis menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, menekankan pengembangan potensi penuh manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Humanisme dalam pendidikan membuka ruang bagi pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memandang mereka sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan bakat masing-masing. Humanisme dalam pendidikan menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang bertanggung jawab, etis, dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Sholihah, N. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Disekolah Penggerak Di Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 7(Desember), 763–770. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.24946>
- Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, *Jurnal*, Vol 13. No. 2, Desember 2013.

- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Rajawali Pers.
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharudin, B. & Makin. M. (2014). *Pendidikan humanistik, konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Bayram-Jacobs, D., & Hayırsever, F. (2016). Student-centred Learning: How Does It Work in Practice? *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 18(3), 1–15. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2016/28810>
- Boeree, C. G. (2006). Abraham Maslow. *Personality theories*, 1-11.
- Diana Ariesanti, A. M. dan S. A. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6).
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Houwer, J. D., Barnes-Holmes, D., & Moors, A. (2013). What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning. *Psychon Bull Rev*, DOI 10.3758/s13423-013-0386-3.
- Husama dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang : UMM Press, 2018).
- Irma Ahillah, A., Shaefah, M., Ali Ghufro, M., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2023). IBTIDA Jurnal Kajian Pendidikan Dasar THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING “MERDEKA” (FREEDOM) CURRICULUM IN INDONESIA: A CASE IN AN INDONESIAN ISLAMIC PRIMARY SCHOOL. *Jalan Tentara Pelajar No 55B*, 3(1).
- Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal*, Vol. 4 No. 1, Januari –Juni 2016.
- Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Mayer, R. E. (2008). *Learning and Instruction*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.

- MoE. (2013). *Learning for All*. Ontario: Queen's Printer for Ontario
<http://www.edu.gov.on.ca/eng/general/elemsec/speced/LearningforAll213.pdf>
- Ozola, S. (2012). Student-Centered Learning: a Dream or Reality. *International Perspectives on Education*, 425–429.
- Qutoshi, S. B., & Poudel, T. (2014). Student Centered Approach to Teaching: What Does it Mean for the Stakeholders of a Community School in Karachi, Pakistan? *Journal of Education and Research*, 4(1), 24–38.
<https://doi.org/10.3126/jer.v4i1.9620>.
- Setiawan, A. (2019). Hapus kekerasan di sekolah melalui pendidikan humanis. *Media Indonesia*.
- Singhal, D. (2017). Understanding Student- Centered Learning and Philosophies of Teaching Practices. *International Journal of Scientific Research and Management*. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v5i2.02>
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006).
- Uno, Hamzah., Koni Satria, 2016. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana prenada media group.